

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Problematika

Pembelajaran Matematika ialah suatu proses pelatihan dan pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk menumbuhkan daya nalar inventif peserta didik yang selanjutnya dapat mengembangkan kemampuan nalar peserta didik, dan dapat mengembangkan kemampuan untuk membangun maklumat baru sebagai upaya untuk lebih mengembangkan penguasaan materi matematika yang baik.

Hakikat belajar dapat didapat dari proses dan segi hasil. Pertama, sejauh proses, pembelajaran seharusnya berbuah dan berkualitas baik jika semua atau sebagian besar peserta didik terlibat secara efektif, baik secara intelektual, dan sosial dalam sistem guruan, dan mengindikasikan prestasi yang tinggi. semangat belajar dan rasa percaya diri yang tinggi. kepercayaan diri. Kedua, dari segi hasil, Pembelajaran seharusnya menarik dengan asumsi ada penyesuaian sikap dalam bantalan positif, dan pencapaian maksud guruan yang telah ditetapkan. Transformasi terjadi dari tidak tahu menjadi tahu konsep matematika, dan memiliki pilihan untuk melibatkan mereka dalam kehidupan sehari-hari.<sup>1</sup>

Dewey menuturkan bahwa konsep akan dapat dipahami peserta didik jika konsep tersebut dikonstruksikan sendiri oleh peserta didik melalui pembelajaran dalam suatu kumpulan sehingga peserta didik akan melakukan proses sosial.<sup>2</sup>

Adapun dalam Islam telah dijelaskan pada QS. Al Maidah ayat 2 tentang pembelajaran kumpulan sebagaimana berikut ini:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : “Bertolong-tolonglah kalian dalam kebaikan dan takwa, dan jangan tolongmenolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran, dan bertakwalah kamu kepada Allah

---

<sup>1</sup> Zubaidah Amir dan Risnawati, *Psikologi Pembelajaran Matematika* (Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2016), 8.

<sup>2</sup> Oxford, L. Rebecca, “Cooperative Learning, Collaborative Learning, and Interaction: Three Communicative Strands in the Language Classroom ”. *The Modern Language Journal*, Vol. 81, No. 4 (1997).

SWT, sesungguhnya Allah sangat berat siksanYa”. (QS. Al-Maidah: 2)

Ayat tersebut menuturkan bahwa tolong menolong ialah satu bentuk ekspektasi bahwa semua pribadi peserta didik ialah sosok yang bisa berguna/menjadi partner bersama-sama dengan peserta didik lainnya. Hal tersebut sesuai metode pembelajaran kooperatif yang mengutamakan sikap saling tolong menolong untuk merampungkan problematika dalam kumpulan. Namun, kekhasan pembelajaran saat ini, penemuan aritmatika yang dilakukan tampaknya terjadi dengan cara yang berfokus pada instruktur. Peserta didik biasanya akan tidak aktif dan tidak memiliki keinginan untuk berpikir kreatif. Mereka suka mendengarkan dan fokus pada guru daripada mencoba meramu pikiran terlebih dahulu. Sehingga akibat yang terjadi ialah peserta didik dapat mengerjakan soal sesuai arahan guru, mereka tidak dapat membuat rencana baru untuk merampungkan tugas mereka atau bahkan untuk menambah alam semesta pengajaran.

Jelas, ini bertentangan dengan keadaan yang mengharapkan peserta didik untuk berpikir inovatif di tengah perkembangan zaman. Seperti yang ditunjukkan oleh maklumat dari Dinas Diklat pada Asesmen Publik 2019, Perda Kudus memiliki nilai Asesmen Publik Matematika normal 51,38, sedangkan Kota Semarang memiliki nilai Asesmen Publik Matematika normal 56,04.<sup>3</sup> Hal ini mengindikasikan bahwa Rezim Kudus masih rendah dalam Matematika dibandingkan dengan beberapa komunitas/daerah perkotaan di wilayah Jawa Tengah.

MTs Hidayatul Mustafidin adalah salah satu Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Kudus yang terletak di jl.sunan muria dawé kudus. MTs Hidayatul Mustafidin telah menerapkan Kurikulum K13. Namun hasil belajar peserta didik di MTs Hidayatul Mustafidin Dawé Kudus ini belum maksimal, khususnya dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 15 Maret 2022 dengan salah satu guru matematika kelas VIII MTs Hidayatul Mustafidin diperoleh bahwa kemampuan berpikir kreatif matematis siswa masih belum berkembang jika dihadapkan dalam soal-soal *non-routine*. Guru juga menyatakan bahwa hanya menggunakan permasalahan pemecahan masalah yang biasa tanpa memperhatikan kreativitas atau kemampuan berpikir kreatif siswa.

---

<sup>3</sup><https://hasilun.puspendik.kemdikbud.go.id/#2019!smp!capaian!03&99&999!T&T&T&T!&!2!&>, diakses pada 26 Oktober 2020, jam 17:28.

Sehingga siswa belum terbiasa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dalam menyelesaikan masalah, serta belum terbiasa menyelesaikan soal dengan cara atau jawaban yang bervariasi. Masih belum berkembangnya kemampuan berpikir kreatif matematis siswa menunjukkan bahwa tingkat kemampuan berpikir kreatif matematis siswa masih rendah. Selain itu, guru juga menyatakan bahwa kemandirian siswa dalam pembelajaran matematika masih kurang. Hal ini ditunjukkan dengan siswa yang masih bekerja sama saat mengerjakan tes dan tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.<sup>4</sup>

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, pembelajaran matematika yang dilakukan di sekolah menggunakan pembelajaran yang bersifat konvensional dan berpusat pada guru. Pembelajaran dimulai dengan apersepsi, menyampaikan materi pelajaran, memberikan contoh, latihan soal dan tugas kepada siswa. Hal ini mengakibatkan siswa kurang aktif dalam pembelajaran di kelas. Kegiatan pembelajaran tersebut kurang memberikan kesempatan bagi siswa untuk memunculkan ide-ide kreatif dalam memecahkan masalah sehari-hari. Hal ini menyebabkan rendahnya kreativitas siswa dalam belajar, karena siswa tidak diberikan kesempatan untuk mengembangkan ide-ide dan potensinya.

Sejalan dengan pentingnya kemampuan berpikir kreatif siswa, maka guru tentu harus mengusahakan agar siswa mencapai hasil yang optimal dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif. Berbagai upaya dapat diusahakan oleh guru, diantaranya dapat dengan memberikan media pembelajaran yang baik, atau dengan memberikan metode mengajar yang sesuai bagi siswa. Salah satu metode pembelajaran yang dapat mendukung tercapainya sistem guruan agar sistem guruan benar-benar terjadi dapat tercapai ialah metode pembelajaran *Reciprocal Teaching*

Metode *Reciprocal Teaching* ialah metode pembelajaran yang memberikan pintu terbuka kepada peserta didik untuk memecah ide-ide yang mereka baca dan mengambil langkah sebagai berpikir kritis, merencanakan pertanyaan atau mengklarifikasi ide-ide yang mereka pelajari dan ramalkan.

Instruksi tambahan mengacu pada sekumpulan situasi pembelajaran yang menempatkan anak-anak untuk menghadapi serangkaian latihan mental tertentu dan secara bertahap mengisi peran itu sendiri. Herawati dalam eksplorasinya menyimpulkan

---

<sup>4</sup> Dwi Wahibul M, Wawancara oleh penulis, 15 Maret 2022

bahwa belajar dengan menggunakan pengajaran pelengkap dapat lebih mengembangkan kapasitas dasar yang pada dasarnya lebih tinggi daripada belajar dengan metodologi tradisional. Maksud metode *reciprocal teaching* ialah untuk membantu peserta didik, dengan atau tanpa guru yang hadir, secara aktif untuk menelaah suatu bacaan untuk bahan ajar. Strategi ini tidak hanya berupa aktifitas membaca namun juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memonitoring belajar dan berpikir. Struktur dialog dan interaksi dari anggota kumpulan mengharuskan semua berpartisipasi dan mendorong peserta didik untuk aktif sesuai dengan tingkat kapabilitas.<sup>5</sup> Selain meningkatkan keaktifan dan kemampuan berpikir kritis peserta didik, metode *reciprocal teaching* juga dapat menjadi solusi untuk meningkatkan berpikir kreatif matematis.

Berpikir kreatif ialah kemampuan akal budi untuk menimbang dan memutuskan sesuatu hal agar tercipta hal baru atau memiliki nilai kebaharuan dengan cara yang berlainan. Hal ini sesuai dengan perspektif Sternberg bahwa berpikir kreatif ialah kemampuan melihat satu relasi yang tidak dilihat oleh orang lain, dan mampu menganalisis idenya atau kualitas karya pribadinya.<sup>6</sup>

Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Mukmin ayat 54 berikut :

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ۗ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ  
إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya :“keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan,”

Ayat di atas menuturkan bahwa setiap manusia diwajibkan untuk berfikir guna mencari suatu wawasan atau mengasah kemampuan akal supaya mendapatkan suatu pembaharuan ilmu. Dengan berfikir manusia juga bisa menjangkau berbagai hal yang sebelumnya tidak pernah terpikirkan oleh manusia.

<sup>5</sup> Marlina Elianti Simbolon, *Tuturan Dalam Pembelajaran Berbicara Dengan Metode Reciprocal Teaching*, (Surabaya : Media Sahabat Cendekia, 2019), 3-4.

<sup>6</sup> Taruli Marito silalahi, dkk, *Peran Emosi Dalam Membangun Keterampilan Berpikir Kreatif Anak Usia Dini*, (Klaten : Lakeisha, 2019), 9.

Kemampuan berpikir kreatif ialah salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi yang saat ini meleset dari pertimbangan para guru dalam pembelajaran matematika. Guru pada umumnya hanya melatih peserta didik dengan soal rutin. Demikian pula, bagaimana mengukur dan menguraikan konsekuensi dari memperkirakan kemampuan penalaran inventif masih dipandang merepotkan oleh sebagian guru tertentu.

Munandar menuturkan, jika kemampuan kreatif telah berkembang, peserta didik diekspektasikan memiliki pilihan untuk mengembangkan kreativitas mereka. Oleh karena itu, peserta didik harus diberi kesempatan untuk menjadi kreatif dan instruktur harus memiliki pilihan untuk mendorong peserta didik untuk melibatkan diri dalam latihan inovatif. Instruktur perlu memberikan kantor vital dan yayasan. Untuk situasi ini, yang vital ialah memberi peserta didik kesempatan untuk menempatkan diri mereka di luar sana secara imajinatif, tanpa merugikan orang lain atau iklim. Namun, memang kemampuan berpikir inventif masih menjadi persoalan dalam pengajaran di Indonesia.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya tingkat kapabilitas berpikir kreatif peserta didik. Salah satu faktor yang mempengaruhi ialah gender atau jenis kelamin. Menurut Susento perbedaan gender bukan hanya berefek pada perbedaan kemampuan dalam matematika, namun cara memperoleh wawasan matematika. Hal itu sejalan dengan perspektif Krutetzky, dalam prosedur bernalar peserta didik perempuan lebih unggul dalam hal akurasi dan presisi.<sup>7</sup> Berlainan dengan peserta didik laki-laki yang cenderung kurang hati-hati dan terlalu cepat merampungkan sesuatu. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan pada cara berfikir peserta didik laki-laki dan perempuan begitu pula dengan tingkat berpikir kreatifnya.

Berlandaskan uraian latar belakang di atas, maka penulis melakukan suatu penelitian dengan judul "Efektifitas Penggunaan Metode *Reciprocal Teaching* Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Ditinjau dari Perbedaan Gender".

## **B. Rumusan Problematika**

Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik yang menggunakan metode pembelajaran

---

<sup>7</sup> Nurmitasari N and Robia A. , *Tingkat Berpikir Kreatif Peserta didik MTs pada Bangun Datar ditinjau dari Jenis Kelami*. Jurnal Edumath 3 (2), (2017):118-28.

*reciprocal teaching* dan metode pembelajaran langsung berdasarkan perbedaan gender?

### C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik yang menggunakan metode pembelajaran *reciprocal teaching* dan metode pembelajaran langsung berdasarkan perbedaan gender.

### D. Manfaat Penelitian

Berlandaskan rumusan problematika, maka masalah dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini untuk membuktikan adanya perbedaan kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik berdasarkan metode pembelajaran dan gender.

#### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis memiliki masalah sebagai berikut:

##### a. Bagi pihak sekolah

Sebagai bahan masukan bagi lembaga pengajaran untuk usaha peningkatan mutu pengajaran.

##### b. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan untuk dapat mempertimbangkan dan memilih metode pembelajaran yang lebih baik dalam pembelajaran matematika yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

##### c. Bagi peserta didik

Sebagai alternatif usaha meningkatkan kemampuan dan keaktifan peserta didik dan dapat menjalin relasi yang lebih baik di antara peserta didik lainnya dalam prosedur guruan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran matematika.